

POLA SOSIALISASI PENGETAHUAN DAN NILAI-NILAI TENTANG LAUT PADA NELAYAN TRADISIONAL MELAYU DI KOTA BENGKULU

Oleh

Heni Nopianti, Sri Hartati dan Sulistya Wardaya
Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to describe the pattern of dissemination of knowledge and values about the sea in a traditional Malay fishing in the city of Bengkulu, precisely in the area of Bengkulu Village Market and banyan Kingdom. This study used a qualitative descriptive method to describe the pattern of dissemination of knowledge and values about the sea in a traditional Malay fishing in the city of Bengkulu. To obtain the data used an active participant observation techniques, study of documentation and interviews with the actors and informants through in-depth interviews with informants determination technique using purposive sampling. The results showed that the pattern of dissemination of knowledge and values about the sea in a traditional Malay fishing city of Bengkulu socialization patterns applied is a participatory and democratic. This pattern is used for generations by the elders in the traditional Malay fishermen in the city of Bengkulu. This was caused by the assumption that the pattern of parental socialization they're the best. In the process of socialization of knowledge and values of this sea of parents (father or ancestor) as the primary agent of socialization is very large role. Socialization agent next is quite influential in enriching the knowledge of a young fisherman in fishing activity is a friend of fellow fishermen and institutions / training institutions related to the activity which followed fishermen to sea.

Keywords: knowledge and value dissemination, fisherman

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir. Propinsi Bengkulu mempunyai luas wilayah 19.789 km², kawasan perairan teritorial serta Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 685.000 km² (Pantai Barat Sumatera membentang sepanjang 525 km di Propinsi Bengkulu). Di sepanjang pantai Barat Sumatera tersebut juga berdiri desa-desa pesisir yang sebagian mata pencaharian penduduknya adalah nelayan tradisional. Dari 372.768 rumah tangga yang ada di Propinsi Bengkulu, sebanyak 8.172 rumah tangga yang bekerja di sektor nelayan (BPS Propinsi Bengkulu, 2004).

Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Akibat keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang-gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai (*inshore*). Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali melaut (*one day a fishing trip*) (Kusnadi, 2002:86). Beberapa contoh nelayan yang termasuk tradisional adalah nelayan *jukung*, nelayan pancingan, nelayan udang, dan nelayan teri nasi. Di Kota Bengkulu komunitas nelayan tradisional banyak tersebar di sepanjang pantai Kota Bengkulu. Dalam beroperasi mereka biasanya hanya mengandalkan pada tanda-tanda alam dan memegang nilai-nilai tertentu untuk keselamatan mereka. Dalam penelitian Nopianti (2010) dijelaskan bahwa dalam aktifitas nelayan pengetahuan akan gejala-gejala alam sangat diperlukan untuk keberhasilan dan keselamatan dalam melaut. Pengetahuan tentang gejala alam ini misalnya meliputi pengetahuan mengenai musim, pasang surut air, angin, cuaca dan alur pelayaran. Kemudian lebih jauh dijelaskan pula mengenai nilai-nilai yang mereka pegang, baik untuk keselamatan maupun untuk menjaga lingkungan laut tempat mereka mencari nafkah. Dalam keluarga nelayan tradisional pewarisan pengetahuan dan nilai dalam melaut sangat penting sehingga anak-anak mereka yang akan menjadi nelayan kelak siap menghadapi tantangan alam di laut. Pola sosialisasi dan pengetahuan serta nilai apa saja yang diwariskan sangat perlu untuk diketahui sehingga profesi nelayan ini dapat terus turun temurun dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola sosialisasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut pada nelayan tradisional Melayu di Kota Bengkulu, tepatnya di wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu dan Beringin Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pola sosialisasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut pada nelayan tradisional Melayu di Kota Bengkulu. Untuk

memperoleh data digunakan teknik observasi partisipasi aktif, studi dokumentasi dan wawancara dengan para pelaku dan informan melalui wawancara mendalam, dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria informan penelitian sebagai berikut :

1. Merupakan keluarga nelayan tradisional Melayu Bengkulu
2. Telah cukup lama bekerja (minimal 10 tahun) dan intensif menyatu dengan kegiatannya sebagai nelayan.
3. Masih terlibat secara penuh dalam aktivitasnya sebagai nelayan
4. Mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang Laut pada Nelayan Melayu Tradisional Kota Bengkulu

Masyarakat nelayan Melayu Kota Bengkulu memiliki pengetahuan yang baik sesuai dengan keperluan mereka dalam melaut, yaitu pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan pelayaran. Pengetahuan ini mereka dapat turun –temurun dari pendahulu mereka dan juga dari belajar langsung dari alam. Berikut ini dipaparkan tentang pengetahuan nelayan terhadap gejala-gejala alam dan pelayaran.

• Pengetahuan tentang Gejala-gejala Alam

Berdasarkan wawancara dengan pak Yu dan pak Rb diketahui mengenai gejala-gejala alam yang berkaitan dengan aktivitas melaut nelayan. Pengetahuan tentang gejala-gejala alam meliputi pengetahuan tentang musim yang berhubungan dengan penangkapan ikan, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda akan terjadinya suatu kejadian, dan sebagainya. Pengetahuan yang tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan ini menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari bahaya. Musim, bintang, dan angin, merupakan pemandu bagi nelayan dalam menangkap ikan. Pengetahuan akan musim sangat menentukan keberhasilan dalam menangkap ikan. Menurut pak Yu, kegiatan penangkapan ikan akan lebih menguntungkan pada musim panas daripada musim Barat atau hujan. Pada musim panas jumlah ikan yang tertangkap biasanya lebih banyak, karena menurut pengalaman nelayan ikan lebih menyenangi perairan yang bersuhu lebih panas, suasana menangkap ikan lebih tenang dari ancaman hujan dan badai, dan waktu penangkapan dapat berlangsung lebih lama.

Pengetahuan tentang pasang surut air laut berkaitan dengan penentuan waktu yang tepat untuk turun ke laut dan pulang dari menangkap ikan. Menentukan waktu pasang dan surut air laut diistilahkan dengan sebutan bulan untuk perputaran matahari

dari pagi sampai sore dan malamnya. Setiap sehari semalam terjadi dua kali pasang surut dan pasang naik, yang jarak satu sama lainnya sama sepanjang waktu. Perbedaan waktu pasang setiap hari lebih kurang 30 menit lebih lambat dari hari sebelumnya. Pasang anak bulan adalah pasang naik yang lebih besar dari pasang lainnya. Ini terjadi tiga kali sebulan, yaitu : setiap malam kesatu, jam 18.00, waktu bulan terbit; setiap malam ke empat belas bulan berada tegak lurus di atas kepala; dan setiap malam ketiga puluh, jam 06 pagi, waktu ini bulan terbit sebelah barat. Kondisi bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang naik, jika bulan berada dalam posisi sedang tegak (90°) menandakan air tenang. Air surut biasanya bersamaan dengan kondisi bulan telah tergelincir atau turun. Pengetahuan tentang keadaan cuaca dalam menangkap ikan di laut ditentukan pula oleh gelap atau terang cahaya bulan. Apabila menangkap ikan pada bulan terang, biasanya hasil yang diperoleh tidak banyak. Sebaliknya hasil tangkapan yang besar selalu diperoleh pada saat bulan gelap, karena pada saat itu banyak ikan yang muncul ke permukaan laut. Pengetahuan lain yang berkaitan dengan gejala-gejala alam adalah pengetahuan tentang angin. Mereka mengenal adanya angin Barat, angin Timur, angin Utara, dan angin Selatan. Kekuatan angin Timur dapat berubah secara drastis, datang secara perlahan dan berubah secara tiba-tiba. Angin Barat akan menjadi berbahaya ketika terjadi perubahan menjadi angin Utara, karena angin Utara ini memiliki kekuatan yang dahsyat. Sedangkan angin selatan relatif bersahabat. Angin selatan ini adalah waktu yang paling baik bagi nelayan untuk melaut.

Selain itu ada beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas melaut, yaitu : Bila awan seolah-olah bersisik seperti sisik ikan, pada waktu ini artinya musim katung (penyu) bertelur dan ikan banyak di tepi laut. Pada waktu ini baik mencari telur katung dan mencari ikan; jika pada malam hari di langit terlihat bulan berdekatan dengan bintang, ini tanda bahwa badai akan segera datang. Para nelayan yang sedang melaut harus siap-siap menyelamatkan diri; dimana banyak batu karang, disana banyak ikan mencari makanan/berlindung; jika ombak pecah di tengah laut, maka di daerah tersebut merupakan daerah berkarang. Dan waktu paling baik untuk menjaring udang adalah pada saat musim badai. Pada saat badai, air laut keruh, dan mengganggu habitat udang, udang menjadi panik sehingga udang akan pergi ke pinggir untuk bertelur. Saat inilah udang akan masuk ke jaring yang dipasang nelayan.

- **Pengetahuan tentang Biota Laut**

Masih menurut pak Rb, juga diketahui pengetahuan yang berkaitan dengan biota laut. Menurut pak Rb lagi, dari warna ikan bisa diketahui darimana dia berasal dan dimana hidupnya, di dasar atau di permukaan. Ada suatu saat ikan dasar mainnya di atas. Jika ikan 'main' di atas berarti air di bawah laut sedang tidak bagus. Dengan melihat hasil tangkapan pada jaring dapat pula diketahui sedang banyak ikan atau tidak, atau ada atau tidak ikan yang memang menetap atau ikan sedang jalan (migrasi). Menurutnya sifat ikan itu melawan arus. Jika ikan terjat dari dua arah berarti daerah itu banyak ikan. Ada juga ikan yang cepat pergerakannya sehingga kecepatannya lebih cepat daripada saat memasang jaring, seperti tongkol, maka harus dipancing. Jenis pancing yang digunakan untuk menangkap tongkol adalah dengan mata pancing yang menggunakan bulu-bulu sebagai umpan. Bulu-bulu itu terbuat dari tali plastik (rafia). Menurut pak Rb, ikan tongkol merupakan jenis ikan yang tidak musiman, ia selalu ada, kadang ditengah kadang dipinggir laut. Tergantung dengan suhu. Jika ditengah suhu air laut dingin ia akan ke pinggir laut yang bersuhu panas. Jika suhu sudah normal ia akan balik lagi ke tengah laut.

- **Pengetahuan tentang Pelayaran**

Pengetahuan tentang pelayaran banyak peneliti ketahui dari pak Zai dan Pak Rb. Menurut pak Zai dan pak Rb, sebelum berlayar, maka yang harus diperhatikan adalah arah pergerakan angin, jumlah ombak yang akan pecah di tepi pantai, dan kondisi (mesin) perahu, dan uraian pengetahuan tentang pelayaran itu :

"Untuk berlayar, nelayan harus mengetahui arah pergerakan angin. Untuk mengetahui arah angin yang akan berhembus esok hari dapat diketahui dari bunyi debur ombak pada malam hari sebelumnya. Kalau mau berlayar, maka kita harus memperhatikan jumlah ombak yang akan pecah di tepi pantai. Kita harus menghitung dengan cermat jumlah anak dan induk ombak. Kalau sampai salah hitung, maka kita akan celaka. Begitu pula jika kita mau keluar (pulang) dari laut, kita juga harus menghitung jumlah gelombang. Cara menghitungnya, kita lihat dulu Bergeraknya gelombang/ombak, 3 / 6 / 9 atau ramaikah. Jika ombak 6, maka yang ketujuhnya kita masuk. Ada saatnya ombak ramai, maka kita lihat sendi / sikunya. Kita harus keluar dengan miring / *motong* bukan lurus supaya kita bisa keluar. Setiap ombak itu ada induknya. Kelihatannya saja kecil tapi pasti ada induknya. Lalu yang juga harus diperhatikan adalah perahu yang kita gunakan, kalau menggunakan mesin, dicek benar-benar mesinnya jangan sampai mesin tiba-tiba mati ketika kita memulai masuk ke laut. Kalau

menggunakan dayung, maka kita harus benar-benar menyiapkan tenaga untuk mendayung ketika akan melewati ombak”.

Tanpa pengetahuan tersebut, bukan tidak mungkin nelayan dapat mengalami kecelakaan ketika sedang melaut. Selain pengetahuan, keberanian dan ketelitian -dalam menghitung jumlah ombak yang akan pecah di tepi pantai- sang nelayan juga sangat berperan dalam teknik pelayaran nelayan.

Nilai-nilai tentang Laut dan Sumber Dayanya pada Nelayan Tradisional Melayu Kota Bengkulu

Masyarakat nelayan tradisional melayu Bengkulu sebagai sebuah komunitas mempunyai nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupannya. Walaupun nilai-nilai tersebut pada perkembangannya juga mengalami penurunan, artinya ada nilai-nilai yang awalnya dipegang tapi sekarang tidak lagi. Nilai yang ada merupakan bentuk penghormatan nelayan terhadap laut tempat mereka mencari penghidupan. Bentuk dari penghormatan tersebut terlihat dari adanya pantangan dan larangan dalam kehidupan nelayan terhadap laut dan sumbernya. Menurut pelaku dan informan, dahulu nenek moyang mereka mengajarkan beberapa pantangan dan larangan diantaranya adalah :

1. *Pukek* atau Pukat tidak boleh diturunkan pada hari pantangan, yaitu jum'at; ada orang yang meninggal; ada keluarga atau anggota pukat yang melaksanakan pesta perkawinan, dan pada hari idul fitri. Menurut pak Zai, jika tetap *mukek* pada hari jum'at maka hasilnya akan diambil dan diserahkan ke masjid.
2. Karena awalnya nelayan tradisional memakai alat tangkap pancing dan *pukek tepi*, maka setelah berganti kepada jaring, hari pantangan tersebut tetap mereka pertahankan. Untuk nelayan jaring pun hari pantangan tersebut mereka patuhi.
3. Perempuan dilarang pergi ke laut, apalagi membantu suami atau nelayan keluarga mereka. Menurut pak Zai, orang tua mereka dulu melarang perempuan ke laut,terlebih jika perempuan tersebut sedang haid.
4. Jangan takabur dan jangan melaut dalam keadaan kotor (maksudnya kotor hati dan berprasangka tidak baik) juga tidak boleh berkata kotor. Seperti dikatakan pak Nop bahwa : ”jika kita akan kelaut sebaiknya kita jangan takabur, karena dilaut segala kemungkinan buruk bisa terjadi. Sering juga nelayan yang takabur akhirnya menemukan hal negatif.”
5. Tidak boleh menjulurkan kaki dan tangan ke laut, buang air kecil harus di bagian belakang (mesin) kapal.
6. Tidak boleh menangkap ikan lumba-lumba karena dalam kepercayaan nelayan, lumba-lumba adalah binatang yang dapat menolong manusia ketika sedang di laut.

Bentuk lain dari penghormatan terhadap laut adalah adanya adat sedekah laut. Adat sedekah laut merupakan adat yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan di Kota Bengkulu yang biasanya diselenggarakan setahun sekali.

Namun adat ini pun sudah sangat jarang dilakukan. Hanya pada kalangan nelayan tertentu saja yang masih melakukannya. Ini disebabkan oleh semakin paham dan taatnya masyarakat nelayan Kota Bengkulu dalam menjalankan aktivitas beragamanya, yang mayoritas merupakan beragama Islam. Oleh karena itu pewarisan tentang nilai-nilai dan tata cara meruat laut pun tidak dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Sehingga ketika peneliti mencari tahu tentang adat sedekah laut ini, rata-rata informan tidak dapat menjawab dengan pasti mengenai proses ritualnya.

Berikut ini merupakan wawancara dengan salah satu informan, pak Yu :

”Dulu ada namanya tradisi tolak bala dengan menyediakan sajian dan ada bacaan-bacaannya. Kerbau dipotong lalu kepalanya dilarung. Dilaksanakan setahun sekali. Tapi sekarang tidak lagi karena ada yang mau ada yang tidak. Terakhir, pernah diadakan tahun 2009, tapi sistem caranya berbeda dengan yang dulu. Sekarang hanya dengan potong kerbau, darahnya disebar dilaut dan kepalanya dilarung kelaut. Ditambah dengan istigosah, tujuannya untuk menghindari bala dan diberi rizki”.

Senada dengan pak Yu, wawancara dengan pak Nop pun menyatakan demikian :

”Dulu ada kenduri laut, kerbau dipotong, kemudian dagingnya dimasak beramai-ramai. Kemudian berdoa sambil jalan keliling pantai. Setelah itu makan beramai-ramai. Terakhir sisa makan dan kepala kerbau dilarung ke laut”.

Sedekah laut merupakan salah satu bentuk doa selamat kepada Yang Kuasa, yang dipercaya nelayan dapat memberikan keselamatan dan rezeki dalam mengarungi lautan. Doa dimaksudkan juga sebagai pertanda rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Yang Kuasa. Selain itu, ada juga upacara yang masih dilakukan oleh nelayan Kota Bengkulu, yaitu apabila mereka memiliki perahu/kapal baru dan pertama kali diturunkan ke laut. Upacara itu disebut ”Doa Selamat”. Berikut merupakan wawancara dengan pak Nop tentang prosesi upacara tersebut :

”Pemilik perahu/kapal baru menyiapkan perlengkapan upacara berupa nasi kunyit, nasi ketan, punjung ayam kampung, dan air setawar sedingin. Ditambah potong ayam yang darahnya dibiarkan melekat di jongkong. Beberapa orang tetangga atau kerabat diundang untuk mengikuti upacara. Upacara dipimpin oleh imam atau tetua kampung/desa dengan membacakan doa dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan diaminikan oleh undangan yang hadir. Setelah doa selesai dibacakan, dilanjutkan dengan makan bersama. Upacara ini dapat dilaksanakan di rumah atau di atas perahu/kapal. Tujuan diselenggarakan doa selamat adalah untuk menghindari bala dan diberi rezeki”.

Saat ini tidak semua pantangan dan larangan dipatuhi oleh nelayan. Beberapa yang masih dipatuhi nelayan menurut pengakuan nelayan dan pengamatan penulis, hanya tidak melaut pada hari pantangan dan tidak takabur jika ingin melaut. Atau jika ada yang terpaksa melaut hari jum'at, sebelum sholat jum'at mereka sudah di rumah untuk sholat jum'at dan sanksi juga tidak ada bagi mereka yang tetap melaut. Pada hari jum'at tampak laut memang sepi dan perahu nampak banyak yang bersandar di pantai dan tidak ada yang *mukek*. Ini menandakan bahwa nelayan masih memegang nilai untuk tidak melaut pada hari pantangan. Untuk ke laut perasaan jangan takabur masih mereka pegang erat, yang menurut mereka ada saja 'kejadian' jika mereka takabur. Selain itu, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa tradisi sedekah laut atau ritual tolak bala yang melibatkan masyarakat tidak dilakukan lagi mengingat orang tua yang biasa berdoa sudah meninggal seperti dikatakan pak Yu, dan juga sekarang orang sudah lebih ekonomis mengingat untuk melakukan upacara butuh biaya besar dan juga pemahaman akan agama sudah lebih baik. Tapi tradisi selamatan dalam rangka turun kapal baru masih banyak digunakan. Selain nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang nelayan, ada nilai baru yang juga berlaku di kalangan masyarakat nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu. Nilai yang berlaku tersebut lebih merupakan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh nelayan saat mereka mengambil ikan di laut. Aturan-aturan tersebut berasal dari pemerintah yang disosialisasikan untuk menjaga lingkungan laut dan sumber dayanya. Aturan-aturan tersebut menetapkan bahwa nelayan tidak boleh menggunakan *trawl*, potas dan bom; tidak boleh mengambil penyu dan hiu. Selain itu nelayan harus mengambil ikan sesuai dengan jalur-jalur penangkapan yang juga telah ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun pembagian batas jalur-jalur penangkapan ikan yang tertuang dalam SK Menteri Pertanian No.392/KPTS/IK.120/4/1999 tanggal 5 April 1999 adalah sebagai berikut :

1. Jalur I : 0-3 mil, untuk kapal/perahu dengan ukuran kurang dari 2 GT dengan alat tangkap tradisional seperti pancing, bubu, pukut pantai, dan trammel net.
2. Jalur II : 3-6 mil, untuk kapal dengan ukuran 2-5 GT dengan alat tangkap yang boleh beroperasi pada jalur I ditambah gill net, lampanan, purseine, payang, arad, dogol dan canteng.
3. Jalur III : 6-12 mil, untuk kapal/perahu dengan ukuran 6-30 GT dengan alat tangkap yang boleh dioperasikan adalah semua alat tangkap milik warga negara Indonesia.
4. Jalur IV : lebih dari 12 mil, untuk kapal/perahu lebih dari 30 GT dengan semua alat tangkap (sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bengkulu).

Jauh sebelum SK tersebut dikeluarkan, pemerintah telah mengeluarkan SK Menteri Pertanian (SK Mentan) No. 503/Kpts/Um/7/1980 tentang langkah-langkah pelaksanaan penghapusan jaringan *trawl* tahap pertama, melengkapi Keppres No.39/1980 tersebut. Di dalam SK Mentan ini telah ditetapkan perincian mengenai jaringan *trawl*. Menurut SK Mentan, jaringan *trawl* adalah jenis-jenis jaringan berbentuk kantong yang ditarik oleh sebuah kapal motor dan menggunakan alat pembuka mulut jaring yang disebut gawang (*beam*) atau sepasang alat pembuka (*otter board*) dan jaring yang ditarik oleh dua buah kapal bermotor. Dijelaskan lebih lanjut jenis-jenis jaringan *trawl* dikenal dengan nama pukot harimau, pukot tarik, jaring tarik, jaring *trawl* ikan, pukot Apolo, pukot langgai. Kemudian mengenai aturan pelarangan penggunaan bom, potassium tertuang dalam UU Nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan pada pasal 8 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan penangkapan ikan dan/atau pembudidayaan ikan dengan menggunakan bahan kimia, bahan biologis, bahan peledak, dan/atau cara, dan/atau bangunan yang dapat merugikan dan/atau membahayakan kelestarian sumber daya ikan dan/atau lingkungannya di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia. Mengenai aturan pelarangan mengambil penyu atau hiu didasarkan pada UU Kehati No. 5 Tahun 1994 tentang keanekaragaman hayati diantara makhluk hidup dari semua sumber termasuk diantaranya daratan, lautan dan ekosistem akuatik lain, serta komplek-komplek ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragaman, mencakup keanekaragaman dalam spesies, antara spesies dengan ekosistem, dan UU Konservasi No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang berisi : Barang siapa yang mengambil, memiliki, membunuh, melukai, menyimpan, memelihara, mengangkut, memperdagangkan, satwa yang dilindungi tanpa izin, dipidana penjara maksimal 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000 (Seratus juta rupiah).

Jenis-jenis biota yang dilindungi adalah :

1. Reptilia laut

- Penyu Tempayan (*Caretta caretta*)
- Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)
- Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*)
- Penyu Sisik (*Eretmochelysimbricata*)
- Penyu Ridel (*Lepidochelys olivacea*)
- Penyu Pipih (*Natator depressa*)

2. Reptilia darat

- Bunglon (*Hypsilurus dilophus*)

3. Mamalia

- Paus Biru (*Balaenoptera musculus*)
- Paus Bersirip (*Balaenoptera physalus*)
- Paus Bongkok (*Megaptera novaeangliae*)
- Paus Lemak (*Cetacea*)
- Lumba-lumba air laut (*dolphinidae*)
- Duyung (*Dugong dugon*)
- Lumba-lumba (*ziphidae*)
- Coelacanth (*Latimeria chalumnae*)

4. Pisces

- Coelacanth (*Latimeria chalumnae*)

5. Anthozoa

- Akar Bahar, Korol Hitam (*anthipates spp.*)

6. Moluska

- Kima Raksasa, Kima Kuku Beruang (*Hippopus hippopus*)
- Kima Cina (*Hippopus porcellanus*)
- Kepala Kambing (*Cassis cornuta*)
- Triton Terompert (*Charonia tritonis*)
- Nautilus Berongga (*Nautilus pompillus*)
- Troka, Susu Bunder, Lola Merah (*Trochus niloticus*)
- Batu Laga, Siput Hijau (*Turbo Marmoratus*)

7. Crustacea

- Ketam Kelapa (*Birgus Latro*)
- Ketam Tapak Kuda (*Tachipleus gigas*)

Dari berbagai jenis biota laut tersebut, jenis biota yang tidak boleh diambil menurut nelayan adalah reptilia laut (penyu) dan mamalia (paus, lumba-lumba). Kedua jenis biota laut tersebut acapkali mereka temui ketika sedang melaut. Menurut nelayan kedua biota tersebut tidak boleh diambil karena sudah langka, apalagi penyu. Kalau hiu atau lumba-lumba nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu selain memang tidak berminat dengan daging ikan tersebut, menurut mereka lumba-lumba adalah binatang yang dapat menolong nelayan ketika sedang di laut. Selain itu juga karena takut terhadap sanksi yang diterima jika mengambil biota tersebut. Mereka sudah mengetahui kalau kedua biota tersebut dilindungi oleh peraturan pemerintah. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai berupa aturan-aturan untuk menjaga lingkungan laut dan sumber dayanya yang disosialisaikan oleh

pemerintah dipegang teguh oleh nelayan tradisional sebagai panduan bagi mereka dalam beraktivitas di laut.

Proses dan Pola Sosialisasi yang Dilakukan Nelayan Tradisional Melayu Kota Bengkulu

❖ Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan nilai-nilai tentang laut seperti yang dijelaskan sebelumnya diperoleh oleh nelayan dari orang-orang tua mereka dahulu. Kemudian pengetahuan tersebut diperkaya melalui teman sesama nelayan, diperoleh melalui lembaga formal (pelatihan) dan pengalaman diri sendiri selama menjadi nelayan (belajar langsung dari alam, ex : untuk pengetahuan tentang gejala-gejala alam). Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dapat diketahui bahwa para informan menjadi nelayan karena mengikuti jejak orang-orang tuanya yaitu ayah atau datuk mereka yang dulunya juga seorang nelayan. Dan pilihan mereka untuk menjadi nelayan adalah pilihan yang dengan sadar mereka ambil pada saat itu karena menjadi nelayan saat itu sangat menjanjikan sebab hasil laut pada waktu tersebut sangat melimpah. Ketika para informan sudah menentukan pilihannya untuk menjadi nelayan, maka selanjutnya mereka harus mempelajari dan mematuhi peraturan-peraturan yang terkait dengan aktivitas mereka di laut. Hal-hal yang harus mereka pelajari dan kuasai adalah : harus bisa berenang dan mengatasi mabuk laut, bisa mengemudikan lancang/perahu yang bermesin maupun yang tidak bermesin, menguasai teknik pelayaran (termasuk didalamnya dapat menghitung jumlah ombak yang pecah di pinggir pantai), paham bagaimana menjaring dan tentu saja dapat membuat/menyulam juga menjahit jaring jika sobek, lalu dapat membaca keadaan cuaca – mengetahui gejala-gejala alam sekitar ketika akan dan sedang melaut- serta nilai-nilai yang berkaitan dengan laut.

Selain harus bisa berenang dan hal-hal tersebut di atas, hal yang harus diperhatikan juga oleh seorang nelayan adalah bagaimana mengatasi mabuk laut. Menurut pak Nop, mabuk laut adalah hal yang lumrah bagi mereka yang pertama kali

melaut. Ia pun pernah mengalami hal itu. Biasanya bagi yang pertama kali melaut dibutuhkan waktu kira-kira sebulan untuk bisa belajar membiasakan diri berada pada kondisi mabuk laut ketika sedang melaut. Kalau sudah rutin melaut, lambat laun mabuk laut akan hilang dengan sendirinya. Cara cepat menghilangkan mabuk laut yang dilakukan pak Nop dulu adalah dengan minum 'Antimo', tapi obat ini berefek sebentar saja menghilangkan mabuk laut, setelah efeknya hilang mabuk laut muncul kembali. Selain dengan cara itu, menghilangkan mabuk laut pada saat melaut dapat dengan memakan buah kedondong lalu menerjunkan diri ke laut untuk mandi sehingga kepala menjadi dingin kemudian merentangkan jaring, lalu tidur. Setelah bangun baru makan. Hampir sama dengan pak Nop, mengenai cara mengatasi mabuk laut, pak Zai punya cara yang lebih banyak untuk mengatasinya, diantaranya adalah memakan buah kedondong yang sedang tingkat kematangannya supaya bijinya bisa dikunyah-kunyah, atau memakan ubi rambat yang masih mentah, dan boleh juga memakan asem jawa. Selanjutnya tentang cara mengemudi lancang/perahu, baik yang menggunakan mesin atau pun tidak menggunakan mesin. Terkait dengan hal ini seroang nelayan harus tahu dulu cara menghidupkan mesin perahunya, baru kemudian belajar cara mengemudikan lancang/perahu yang bermesin dengan menggunakan dayung. Semua nelayan juga harus mengetahui teknik mengemudikan dengan dayung. Jika ditengah laut mesin macet, maka mereka harus menggunakan dayung untuk menjalankan lancang/perahunya. Yang juga harus dikuasai pengetahuannya adalah teknik masuk dan keluar dari laut. Untuk yang satu ini nelayan harus menguasai cara menghitung ombak dengan benar. Kalau sampai salah hitung itu akan membahayakan nelayan sendiri. Sebab kesalahan dalam menghitung jumlah ombak akan menyebabkan kita mengambil langkah yang salah pada saat akan masuk dan keluar dari laut, ini bisa menyebabkan kecelakaan yang tidak diinginkan.

Tahap berikutnya adalah paham teknik menjaring dan membuat/menjahit jaring. Menurut pak Yu bisa membuat dan memperbaiki jaring adalah SIMnya nelayan. Belajar membuat jaring membutuhkan waktu minimal satu bulan tetapi itupun belum pada taraf mahir, ada juga yang dalam waktu 2 minggu sudah dapat membuat jaring sederhana. Jaring merupakan alat penangkap ikan yang terbuat dari bahan nilon yang disirat, bagian atas diberi pelampung dan bagian bawah diberi pemberat serta bagian ujungnya diberi tali sehingga jaring bisa "tegak lurus" dalam air. Jaring yang biasa digunakan

nelayan tradisional Kota Bengkulu adalah jenis jaring putih (bisa digunakan pada siang dan malam hari), dengan mata jaring ukuran 2 – 2 ¼ inci, tetapi bisa juga menggunakan mata jaring ukuran yang besar seperti 3 inch, 5 inch, atau 7 inch tergantung dari besarnya ikan yang diambil. Namun keberadaan ikan besar ini bersifat musiman. Panjang jaring yang digunakan rata-rata 5 - 12 pis (1 pis = +/- 33 depa, 33 depa kurang lebih 40 M). Panjangnya jaring yang dimiliki nelayan tergantung pada kemampuan modal nelayan untuk memperoleh jaring. Pada umumnya nelayan menggunakan jaring yang tingginya ukuran 5-7M ketika di laut. Kedalaman jaring ketika di laut disesuaikan dengan keberadaan jenis sumber daya laut yang akan ditangkap, yaitu : didasar laut, di tengah atau permukaan laut. Namun dapat pula jaring dibuat untuk menangkap ikan dari ketiga tempat beradanya ikan. Semua jaring nelayan tersebut berbahan dasar nilon dan merupakan jenis jaring insang (*gill net*). Selain jaring yang dipasang dilaut ada pula jaring yang dipasang dipantai yang biasanya pantainya berkarang. Jaring ini dipasang di tubir karang. Dientang antara tepi karang dengan jurang. Jaring ini disebut jaring pinggir. Disebut jaring pinggir karena digunakan dipinggir laut (pantai), jenisnya sama dengan jaring insang yang terbuat dari nilon tetapi panjangnya tidak sepanjang jaring putih untuk ditengah. Dan biasanya dipasang diantara karang untuk mendapatkan ikan, udang atau gurita.

Terakhir harus dapat ‘membaca’ keadaan alam ketika hendak melaut. Seluruh informan menyatakan setiap nelayan wajib mempelajari gejala-gejala alam, terutama nelayan tradisional seperti mereka. Sebab teknologi yang dimiliki nelayan tradisional sangat terbatas. Misalnya kalau akan ada badai biasanya alam akan memberikan tanda-tandanya seperti warna langit di tengah laut hitam kemudian angin bertiup ke arah timur. Dalam mempelajari gejala-gejala alam informan diajarkan langsung ke alam pada saat mereka melaut. Biasanya ayah atau datuk yang mengajak mereka melaut akan memberitahu gejala-gejala alam dengan menunjukkan langsung tanda-tandanya di alam sambil mencari ikan. Kemudian diajarkan pula teknik-teknik menghadapi bahaya ketika berada di tengah laut. Misalnya benda yang harus selalu dibawa oleh nelayan ketika melaut untuk mewaspadaai adanya badai ketika sedang melaut adalah jerigen air ukuran 35 liter dalam jumlah paling tidak 5 buah. Jerigen ini berguna sebagai pelampung bagi nelayan jika terjadi badai dan memaksa nelayan harus keluar dari lancangnya. Dalam proses belajar ini nelayan-nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu mendapatkan

pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan nilai-nilai tentang laut tidak hanya dari orang-orang tuanya tetapi juga melalui teman sesama nelayan tradisional dan pengalaman diri sendiri ketika melaut. Biasanya pengetahuan tersebut diperoleh melalui obrolan-obrolan santai para nelayan ketika mereka sedang beristirahat sambil menjahit jaring mereka yang rusak. Disaat itulah mereka saling menceritakan pengalaman mereka sehari-hari di laut.

Selain itu ada juga nelayan yang memperoleh kesempatan untuk menambah pengetahuan melautnya melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga tertentu. Pak Yu dan Pak Rb adalah beberapa nelayan yang beruntung memperoleh kesempatan itu. Pak Yu pernah diundang untuk mengikuti pelatihan membuat jaring modern yang dapat diaplikasikan oleh nelayan tradisional. Jenis jaring yang dipelajarinya adalah jaring millenium. Jenis ini merupakan perpaduan dari rawai dan jenis jaring yang biasa digunakan nelayan tradisional. Pak Rb adalah nelayan yang sangat menguasai pengetahuan tentang alam yang berkaitan dengan aktivitas melautnya. Ia pernah diundang untuk mengikuti pelatihan mengenai teknik pelayaran di Medan, Sumatera Utara. Setelah mengikuti pelatihan makin bertambahlah pengetahuannya tentang pelayaran. Jadi, selain ahli dalam bidang pengetahuan tentang alam, ia juga ahli dalam pelayaran.

Pengetahuannya tentang alam didapatnya dari sang ayah. Ketika dulu ia mengungkapkan keinginannya untuk menjadi nelayan, maka ayahnya mewajibkan untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan melaut. Menurut pak Rb, nelayan harus membekali diri dengan pengetahuan tersebut. Pengetahuan itu penting sebagai panduan bagi nelayan dalam melakukan aktivitas melautnya. Dengan pengetahuan tentang alam dan pelayaran, nelayan diharapkan dapat menghadapi dan mengantisipasi kondisi yang berisiko tinggi selama di laut. Menurut pak Rb saat ini banyak orang yang ikut-ikutan menjadi nelayan. Mereka melaut dengan pengetahuan yang pas-pasan. Pak Rb acapkali membantu mereka dengan mensosialisasikan pengetahuan yang dimilikinya.

❖ **Pola Sosialisasi**

Pola sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode atau cara yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan proses sosialisasi. Metode atau cara tersebut seperti pola represif, partisipatif, otoriter, demokratis, dan permisif atau

campuran. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola sosialisasi yang digunakan oleh orang-orang tua nelayan dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut kepada anaknya pada umumnya menggunakan pola campuran. Hal ini dapat diketahui berdasarkan cerita beberapa informan berikut ini. Pak Yu menggunakan pola campuran dari partisipatif dan demokratis ketika mengajarkan anaknya, Pak Rb, tentang hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Pola demokratis ditunjukkan dengan tidak dipaksakannya Pak Rb untuk menjadi nelayan mengikuti jejaknya. Keinginan menjadi nelayan justeru datang dari permintaan pak Rb kepada ayahnya. Waktu itu pak Yu tidak mengiyakan keinginan anaknya, ia meminta anaknya untuk berpikir masak-masak sebelum memutuskan. Tapi karena pak Rb tekadnya sudah bulat, maka pak Yu tidak dapat menghalangi lagi keinginan pak Rb. Meski dengan berat hati, akhirnya ia mengizinkan pak Rb ikut melaut bersamanya. Seperti diungkapkan Pak Rb :

“Saya dulu malas sekolah, saya sering main ke laut dan ikut juga untuk mencari ikan. Akhirnya ayah saya memberi pilihan pada saya untuk memilih mau sekolah atau mau jadi nelayan. Kalau mau sekolah, sekolah yang benar atau kalo mau jadi nelayan berenti sekolah ikut ayah melaut. Akhirnya saya berenti sekolah dan ikut ayah melaut. Ketika itulah saya mulai diajarkan banyak hal tentang laut, teknik mengambil ikan dengan berbagai alat pancing dan mengemudikan perahu”.

Pak Yu juga mengatakan :

“Robert mau jadi nelayan karena keinginannya. Ketika masih kecil dia sudah sering berada dalam perahu ketika saya akan melaut, disuruh turun tidak mau, jadi akhirnya saya ajak juga dia melaut padahal waktu itu dia belum bisa berenang. Tapi ketika itu kalau dia ikut paling jaraknya cuma 1 mil”.

Ketika pak Rb sudah menentukan pilihan untuk menjadi nelayan, Pak Yu dengan tegas menunjukkan rambu-rambu yang harus dipelajari pak Rb ketika akan melaut yaitu : yang pertama , harus dapat membaca gejala alam. Untuk dapat menguasai tanda-tanda alam pak Yu mengajak pak Rb untuk mengamati alam. Setiap malam pak Rb diharuskan mengamati bintang langit, bunyi gemuruh ombak, dan surutnya air di tepi pantai. Semua itu harus diperhatikan guna mengetahui perkiraan cuaca esok harinya. Pak Yu sangat keras mendidik pak Rb. Terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam aktivitas melaut seperti waktu keberangkatan ke laut, dulu mereka harus sudah berangkat ke laut jam 03 pagi dan kembali ke darat menjelang magrib. Tapi sekarang mereka berangkat setelah shalat subuh dan kembali ke darat

menjelang dzuhur. Kemudian pak Rb harus disiplin dalam hal mempelajari keadaan alam. Sebagai nelayan tradisional mereka dituntut harus dapat menguasai gejala-gejala alam. Menurut pak Yu kehidupan di laut itu keras, maka tanda-tanda alam adalah kunci utama yang harus diketahui oleh nelayan tradisional seperti mereka agar mereka dapat melaut dengan selamat. Kerasnya didikan pak Yu terhadap pak Rb dapat dicerminkan dari salah satu contoh berikut, pertama kali ikut melaut, pak Rb mabuk laut. Karena sudah mencoba berbagai cara untuk mengatasi mabuk laut tapi tidak hilang juga, akhirnya pak Yu menyuruh pak Rb untuk terjun ke laut dan meneguk air laut, padahal waktu itu mereka sudah cukup jauh dari daratan. Cara itu menurut pak Yu adalah cara yang sama diajarkan oleh datuknya untuk mengatasi mabuk laut.

Pola partisipatif pak Yu dan Pak Rb dalam proses sosialisasi ditunjukkan dengan keterlibatan langsung anak nelayan dalam setiap aktivitas melaut yang diikutinya seperti ketika mempelajari tanda-tanda alam pak Rb sekaligus juga diajarkan teknik pelayaran, yaitu bagaimana menggunakan lancang yang bermesin, ia juga belajar berlayar dengan menggunakan dayung. Ketika belajar mendayung, maka pak Rb harus mempraktikkan langsung mendayung sesuai dengan aba-aba yang diberikan ayahnya. Ketika belajar menyulam jaring, maka pak Rb akan diberikan benang nilon dan jarumnya untuk kemudian ikut menyulam sebagaimana ditunjukkan ayahnya, dan seterusnya. Cerita yang sama juga disampaikan oleh Bapak Nop. Dia juga menerapkan pola sosialisasi yang hampir sama dengan pak Yu terhadap anaknya, yaitu pola campuran demokratis dan partisipatif. Dia memperlakukan anaknya secara demokratis dalam melakukan pilihan aktifitasnya, termasuk pilihan pekerjaannya. Dia mengajarkan banyak hal kepada anaknya dengan tidak memaksa sesuai dengan kemauan anak, tapi karena memang anaknya berkeinginan menjadi nelayan maka belajarnya pun sungguh-sungguh. Seperti yang dikatakan pak Nop :

“Anak saya nelayan juga. Ketika lulus SMP dia bilang kalau dia ingin jadi nelayan saja. Jadi memang saya tidak memaksa. Makanya saya tidak sulit mengajarkannya karena memang itu keinginannya”.

Dia mengajarkan anaknya pula dengan partisipatif, dimana anaknya langsung belajar dengan praktik ikut langsung dalam melaut. Dan pola sedikit otoriter diterapkan ketika dalam praktek melaut. Dia akan tegas dalam praktek di laut karena memang laut itu menurut pak Nop sangat keras, sedikit kita salah dalam memahami cuaca, arus dan

sebagainya dalam menggunakan perahu dapat berakibat fatal. Seperti yang dikatakan pak Nop :

“Anak saya langsung saya ajari dilaut dengan langsung suruh menggunakan jaring dan mengajarkan tentang laut seperti cuaca dan juga arus. Karena sambil praktek, terkadang harus keras juga dalam mengajari menggunakan alat pancing dan cara menggunakan perahu dilaut tapi walaupun keras bukan berarti saya memarahinya”.

Lain halnya dengan pak Zai. Pertama kali ia melaut karena diajak ayahnya. Saat itu ayah pak Zai membujuk pak Zai untuk ikut serta membantu mencari ikan di laut. Hal itu dilakukan ayah pak Zai karena keadaan ekonomi keluarganya yang tidak mencukupi, apalagi untuk biaya sekolah. Untuk biaya makan sehari-hari saja sering kurang. Akhirnya pak Zai mengikuti ajakan ayahnya. Dan mulailah ia belajar tentang teknik-teknik melaut sambil mencari ikan.

Menurut pak Zai :

“Cara belajar kami melaut tidak sama dengan anak-anak yang belajar di sekolah. Kami belajar sambil bekerja. Jadi pengetahuan kami tentang melaut langsung kami dapat dalam kegiatan kami mencari ikan. Saat kami ikut Ayah atau teman melaut, ayah atau teman kami akan memberitahu hal-hal penting apa saja yang harus kami tahu ketika kami sedang melaut.”

Berdasarkan pemaparan pak Zai dan cerita pak Rb serta pak Yu tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses sosialisasi di kalangan nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu terjadi secara non formal. Belajar sambil praktik, atau praktik dulu baru kemudian bisa diambil pelajarannya. Kemudian dalam proses belajar dan mereka melakukan kesalahan, ayah atau datuk mereka tidak memarahi mereka. Mereka akan diberitahu kesalahannya dan ditunjukkan yang benar.

❖ Analisis Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional mengansumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang

perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain ; faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai atau norma yang berlaku.

Keluarga sebagai salah satu sistem merupakan pranata pertama tempat berlangsungnya proses sosialisasi. Berdasarkan penelitian terbukti bahwa pada posisi ini orang tua – dalam hal ini adalah ayah dan datuk, merupakan agen sosialisasi utama yang berperan besar dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut terhadap anak laki-lakinya. Dalam melakukan sosialisasi orang tua mempunyai suatu target (fungsi), agar anak tersebut menerapkan pola-pola sesuai dengan tuntutan orang tuanya tersebut. Agen sosialisasi berikutnya disamping keluarga yang berpengaruh dalam proses sosialisasi nelayan adalah teman sesama nelayan dan institusi/lembaga pelatihan yang berkaitan dengan aktivitas melaut nelayan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sisworo (dalam Syani, 2002 : 57) yang menyatakan aktivitas melaksanakan sosialisasi dikerjakan oleh person-person tertentu, yang sadar atau tidak-dalam hal ini bekerja mewakili masyarakat. Mereka ini dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) person-person yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasikan. Misalnya, ayah, ibu, guru, atasan, pemimpin, dan sebagainya, (2) person-person yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasi. Misalnya, saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya. Pola sosialisasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut di kalangan nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu berlangsung secara partisipatif dan demokratis. Pola ini merupakan pola yang telah digunakan secara turun-temurun di kalangan nelayan tersebut. Para orang tua nelayan cenderung menggunakan pola –pola yang sama dengan orang tuanya dahulu. Hal ini menurut Ihromi (1999 : 52-53) disebabkan oleh faktor anggapan orang tua bahwa pola sosialisasi orang tua mereka yang terbaik.

Sosialisasi berupa pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan atau datuk) dimaksudkan agar dapat berfungsi bagi anak-anak (lelaki) mereka dalam aktivitas melaut. Anak-anak diharapkan dapat berperan sesuai dengan pengetahuan dan nilai yang telah diwariskan tersebut. Kegiatan sosialisasi ini pada akhirnya adalah bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga nelayan tersebut. Sedangkan pengetahuan dan pengalaman mengenai aktivitas melaut yang diperoleh dari teman dan institusi/lembaga pelatihan adalah untuk memperkaya



pengetahuan dan pengalaman seorang nelayan juga dalam kerangka untuk membantu menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola sosialisasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut pada nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu yang diterapkan adalah pola sosialisasi yang partisipatif dan demokratis. Pola ini merupakan yang digunakan secara turun-temurun oleh orang-orang tua pada kalangan nelayan tradisional Melayu di Kota Bengkulu. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa pola sosialisasi orang tua merekalah yang terbaik. Dalam proses sosialisasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut ini orang tua (ayah atau datuk) sebagai agen utama sosialisasi berperan sangat besar. Agen sosialisasi berikutnya yang cukup berpengaruh dalam memperkaya pengetahuan seorang anak nelayan dalam aktivitas melautnya adalah teman sesama nelayan dan institusi/lembaga pelatihan yang berkaitan dengan aktivitas melaut yang diikuti nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat disumbangkan adalah agar institusi/lembaga pemerintah atau terkait lebih banyak lagi menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan aktivitas melaut nelayan yang dapat diakses oleh lebih banyak nelayan. Kemudian proses sosialisasi mengenai pengetahuan dan nilai-nilai tentang laut pada nelayan dapat terus dilakukan secara maksimal di kalangan nelayan, terutama nelayan tradisional, mengingat pentingnya pengetahuan dan nilai-nilai tersebut bagi nelayan sebagai panduan dalam beraktivitas di laut. Serta dalam kerangka pelestarian nilai budaya nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu dan lingkungan laut di Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2006. Pola Sosialisasi Peran Gender pada Keluarga Nelayan di Kelurahan Beringin Raya Kota Bengkulu. Skripsi tidak diterbitkan.

Fraenkel, Jack R. 1997. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan. Terjemahan*. Jakarta : Rineka.

Garna, Judistira K. 2008. *Sistem Budaya Indonesia: Konsep dan Realitas*. Bandung : Primaco Akademika.

----- . 2008. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Bandung : Primaco Akademika.

Ihromi, T.O. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT Gramedia.

Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.

Narwoko, Dwi J dan Suyanto, bagong. 2004. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta : PT Prenada Media Group

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Schwartz, S. H., 1993. *Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values ? Journal of Social Issues, 50, 19-46*

Dahuri, Rokhmin.(tanpa tahun). "Otonomi Pengelolaan Sumberdaya Laut". Melalui <<http://www.pantai.netfirms.com/Otonomi%20pengelolaan.htm>>

Marzali, Amri. 1998. *Indonesia Journal of Social and Cultural Anthropology*. Kerja sama FISIP UI Jurusan Antropologi dengan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta